

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di lingkungan tertentu bagai sebuah “pasar” (Gorter, 2006). Bahasa apa yang digunakan, dipakai, disukai masyarakat berhubungan dengan “pasar” bahasa. Di lokasi tersebut terdapat semacam “bursa” bahasa dan bahasa apa yang “dijual” atau “dibeli”. Makna pasar merupakan tersedianya banyak bahasa pilihan. Mosaik bahasa juga dapat dimaknai sebagai sebuah kepingan-kepingan bahasa yang digunakan di daerah atau lokasi tertentu yang membentuk sebuah tatanan penggunaan bahasa. Lanskap linguistik berhubungan dengan bahasa dan lingkungannya dalam sebuah ekologi dan keanekaragaman bahasa di lingkungan tertentu. Keanekaragaman bermakna sebagai sebuah keberagaman bahasa yang digunakan dalam wilayah itu.

Fenomena kuatnya bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sebagai bahasa global membuat penggunaan bahasa di masyarakat Indonesia saat ini cenderung untuk menggunakan bahasa yang tidak seragam. Hal itu tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Kuatnya pengaruh bahasa asing akan memberikan dampak penggunaan bahasa di ruang-ruang publik wilayah di Indonesia. Kuatnya pengaruh bahasa Inggris ini juga berdampak pada penggunaannya di lingkungan sekolah. Multilingualisme menjadi kecenderungan yang tak bisa ditolak dalam era global saat ini di Indonesia karena memang bahasa Indonesia tumbuh secara kuat dan pada kesempatan yang sama masyarakat juga memiliki akses pada bahasa daerah.

Globalisasi membuat batas-batas penggunaan bahasa semakin kabur. Pergerakan manusia yang semakin mudah membuat bahasa yang dibawa penuturnya bergerak sesuai dengan pergerakan penuturnya (Huebner, 2006). Begitu pula, dengan adanya pergerakan manusia yang sangat mudah membuat layanan-layanan di ruang publik menggunakan tidak hanya satu bahasa tetapi juga menggunakan dua atau tiga bahasa. Dalam sebuah lingkungan digunakan beberapa bahasa untuk mengakomodasi dan memberikan layanan kepada masyarakat dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Diharapkan munculnya banyak bahasa akan

mengakomodasi lebih banyak orang dengan kepentingannya masing-masing. Fenomena ini akan menambah pendekatan dalam penelitian dengan pemetaan-pemetaan bahasa yang berbeda dalam masyarakat urban.

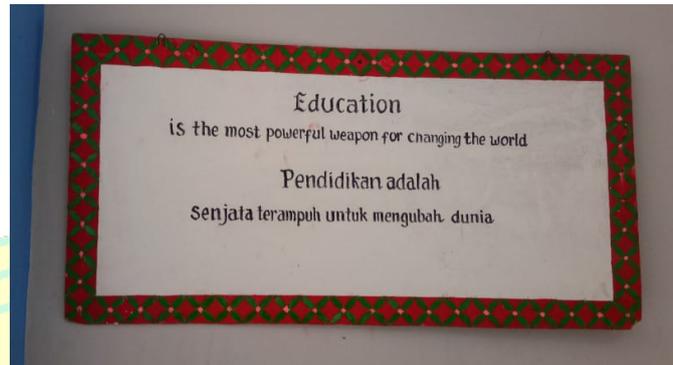
Selain sekat-sekat fisik kebahasaan sudah tidak terlihat jelas, multilingualisme juga menjadi penyokong munculnya penggunaan bahasa yang beragam dalam sebuah lokasi. Penggunaan lebih dari satu bahasa yang muncul dalam sebuah pesan merupakan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan kebahasaan di wilayah multilingualisme dengan berbagai tujuan. Gorter (2017) menyebut lanskap linguistik ini dengan panorama lapangan. Yang disebut dengan panorama adalah penggunaan simbol atau bahasa tertulis di lapangan atau di ruang publik. Studi lanskap linguistik bisa lebih terbuka ketika mereka berurusan dengan multilingualisme, variasi, konflik, dan kontak bahasa. Bahasa yang dikaji pada lanskap linguistik tersebut tidak hanya satu, tetapi bisa lebih dari satu bahasa.

Situasi kebahasaan di Indonesia bersifat multilingual. Secara umum di kota-kota besar di Indonesia bahasa yang tertulis di ruang publik muncul secara monolingual atau bilingual. Hal tersebut dapat dilihat melalui penggunaan bahasa pada rambu umum, seperti penggunaan papan *in/enter* atau *masuk*. Ada juga rambu tersebut muncul secara bersama dalam dua bahasa. *In/enter* diikuti oleh *masuk* atau sebaliknya. Fenomena penggunaan bahasa ini juga terjadi di berbagai lembaga di Indonesia, termasuk lembaga pendidikan sekolah.

Kajian munculnya berbagai bahasa dalam sebuah lokasi dibahas melalui kajian lanskap linguistik. Gorter (2006) memberikan gambaran bahwa bahasa yang diucapkan atau digunakan mengacu pada lanskap bahasa tertentu. Lanskap linguistik ini berhubungan dengan konsep pasar linguistik, mosaik linguistik, ekologi bahasa, keanekaragaman bahasa atau situasi linguistik daerah atau lokasi tertentu. Kajian linguistik yang membahas penggunaan bahasa di ruang publik suatu wilayah tertuang dalam lanskap linguistik. Lanskap linguistik merupakan bagian dari kajian lanjutan bidang sociolinguistik yang membedah penggunaan bahasa di ruang publik.

Penggunaan bahasa di lanskap sekolah merupakan penggunaan bahasa berupa teks yang terpampang dan terpajankan di lingkungan sekolah yang secara

visual dapat dilihat oleh warga sekolah di ruang-ruang publiknya. Teks ini bisa dibuat oleh pihak sekolah atau pihak lain yang berkepentingan terhadap pesan yang akan disampaikan. Teks dapat dibuat oleh otoritas sekolah, dapat disusun oleh siswa, atau dapat dibuat oleh pihak di luar sekolah untuk sebuah pesan tertentu. Penggunaan bahasa di lingkungan sekolah ini bagian dari media sekolah dalam menyampaikan pesan kepada warga sekolah dan pemangku kepentingan sekolah. Teks yang terpampang di ruang publik sekolah sangat bergantung pada pembuatnya (Shohamy dan Gorter, 2008). Berikut ini disampaikan sebuah contoh penggunaan bahasa di sekolah melalui Gambar 1. Gambar ini merupakan salah satu penggunaan bahasa di lingkungan sekolah di SMP N 44 Jakarta, tempat penelitian ini dilaksanakan. Slogan ini dipampang di selasar sekolah. Jika ditinjau dari makna teks ini, imbauan ini sangat penting bagi warga sekolah. Oleh karena itu, teks ini menjadi satu informasi penting dari sekolah yang disampaikan kepada warga sekolah khususnya siswa yang sedang belajar di sekolah itu. Inilah salah satu contoh lanskap linguistik di lingkungan sekolah. Dari informasi itu dapat dibedah dalam berbagai hal, seperti bahasa apa yang digunakan dalam papan tersebut? Mengapa informasi atau pesan tersebut menggunakan dua bahasa? Mengapa bahasa Inggris disampaikan terlebih dahulu daripada bahasa Indonesia? Apakah penggunaan pesan bahasa tersebut sebelumnya direncanakan dengan pertimbangan atau alasan tertentu? Apakah penggunaan ejaan, pilihan kata, struktur kalimat dalam teks tersebut sudah tepat? Apa jenis teks tersebut jika dilihat dari teori genre? Bagaimana jika teks ini digunakan sebagai materi ajar di dalam kelas, karena teks ini merupakan teks autentik yang berada di lingkungan siswa. Apakah ada evaluasi penggunaan bahasa setelah terpajang? Banyak aspek yang dapat digunakan untuk membedah teks ini.



Gambar 1. Slogan di SMP N 44 Jakarta

Terkait dengan pembelajaran siswa, penggunaan bahasa di ruang publik sekolah diharapkan dapat digunakan sebagai materi pembelajaran yang akan meningkatkan kompetensi siswa dalam berbahasa. Oleh karena itu, lanskap linguistik sekolah menjadi penting dalam lingkungan pendidikan sekolah. Sebagian teks di papan sekolah menggunakan satu bahasa dan sebagian menggunakan dua bahasa atau lebih. Jika menggunakan dua bahasa, ada beberapa fenomena yang terjadi bahwa terjemahan teks terkadang tidak tepat. Kadang-kadang masih ada penggunaan ejaan, pilihan kata, strukturnya tidak sesuai dengan kaidah. Teks ini berada di lingkungan pendidikan yang akan dilihat dan digunakan oleh siswa, termasuk dalam kepentingan akademik.

Penggunaan bahasa di lanskap sekolah sangat beragam. Informasi yang muncul dapat berupa simbol, tanda, kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Bentuk penggunaan bahasa yang tertulis di lanskap sekolah juga bisa dipengaruhi oleh pihak pembuatnya. Tesis ini bertujuan untuk berkontribusi pada lanskap linguistik sekolah dan penggunaannya pada pembelajaran serta implikasinya terhadap lingkungan sekolah. Bahasa yang berada di lanskap lingkungan sekolah memperlakukan hubungan antara pemakai bahasa di sekolah dengan makna objek penggunaan bahasa di lanskap sekolah, dan fungsi bahasa yang digunakan di sekolah.

Sekolah merupakan lokus utama pembelajaran siswa. Tempat terdekat dalam pembelajaran adalah sekolah. Secara ideal tempat pembelajaran sebaiknya mendukung proses pendidikan dan pengajaran. Lanskap linguistik di lingkungan sekolah juga diharapkan akan mendukung pembelajaran kepada siswa. Lanskap

linguistik di lingkungan sekolah ini merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya untuk dibahas dalam kajian akademik, direncanakan sesuai dengan kebijakan, dan dapat menjadi alat pembelajaran siswa. Oleh karena itu, lanskap lingkungan sekolah dapat dikaji secara akademis untuk mendukung proses pendidikan dan kebijakan kebahasaan yang diberlakukan di sekolah.

Kajian lanskap linguistik berawal dari kajian yang memberikan fokus pada pendokumentasian dan analisis bahasa pada rambu umum di ranah publik seperti pada rambu jalan, terminal, papan pengumuman di tempat umum, iklan, poster, dan objek lain, yang mengangkat isu multilingualisme, literasi, keanekaragaman bahasa dan bahasa minoritas. Saat ini muncul kebutuhan yang sangat signifikan bahwa lanskap linguistik muncul dan ditarik ke ranah pendidikan sebagai data, teori, materi pengajaran di berbagai negara. Saat ini lanskap linguistik juga merambah ruang publik lingkungan sekolah sebagai perwakilan penggunaan bahasa pada generasi muda sebagai pelaku pendidikan (Magno, 2017). Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para linguis terkait dengan lanskap linguistik yang berhubungan dengan dunia pendidikan akan diuraikan pada Bab II dalam penelitian ini .

Berdasarkan laporan dari berbagai akademisi bahwa lanskap lingkungan sekolah sangat dekat berhubungan dengan pembelajaran siswa dan kompetensi berbahasa. Berikutnya, keberadaan bahasa secara umum dalam layanan dan sarana pendidikan merupakan target operasional sekolah. Untuk itu, penggunaan bahasa di lanskap sekolah memberikan dukungan yang signifikan dalam konteks pendidikan. Penggunaan bahasa di lingkungan sekolah merupakan bagian penting dalam sebuah sistem pendidikan.

Bahasa yang digunakan di lanskap sekolah diwujudkan melalui teks tertentu yang muncul tidak secara tiba-tiba, tetapi teks tersebut memiliki fungsi tertentu sesuai dengan tujuannya. Beberapa penggunaan bahasa di lanskap sekolah yang diwujudkan melalui teks tersebut dipajankan melalui papan nama sekolah, papan nama kelas, imbauan, rambu-rambu petunjuk, produk siswa seperti majalah dinding, papan pengumuman, spanduk, dan informasi lain yang terpampang di sekitar sekolah.

Sesuai dengan pandangan bahwa linguistik tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan, sosial, budayanya, Halliday dan penganutnya memberi pandangan bahwa linguistik tidak hanya dipandang sebagai entitas yang secara otomatis dirujuk sebagai hubungan antara “yang ditandai” dengan “yang menandai” tetapi juga linguistik memiliki realitas sosial sekaligus memiliki realitas semiotik. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat merupakan alat atas fenomena situasi dan budaya tertentu. Oleh karena itu, linguistik tidak akan bermakna jika tidak dikaitkan dengan konteks situasi dan budayanya. Linguistik yang berdiri sendiri tanpa konteks adalah entitas yang tidak bermakna secara sosial atau budaya. Bahasa digunakan sebagai alat interaksi sosial dan tidak terisolasi dari akar masyarakat penggunanya. Jadi, teks yang terpampang di lingkungan sekolah akan menjadi bermakna jika teks tersebut berfungsi dengan baik terhadap warga sekolah.

Halliday memberi batasan fungsi bahasa dalam tiga kerangka besar, yaitu fungsi bahasa ideasional, fungsi bahasa interpersonal, dan fungsi bahasa tekstual. Tiga metafungsi bahasa itu membentuk sebuah formula yang komprehensif dalam menyalurkan kebutuhan manusia dalam berbahasa. Fungsi ideasional merupakan fungsi bahasa yang digunakan manusia sebagai medium dalam mengungkapkan ide, gagasan, atau pengalaman dari penuturnya. Fungsi ideasional seseorang dalam berbahasa bergantung pada seberapa jauh pengalaman seseorang itu bersentuhan atau melakukan kontak tertentu dengan sebuah hal, ide, atau masalah. Makin banyak seseorang melakukan kontak dengan sebuah ide tertentu, makin berkembang pula fungsi ideasionalnya. Fungsi interpersonal adalah fungsi bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk membangun hubungan antarpersonal di masyarakat. Semakin banyak hubungan antarpersonal yang dilakukan manusia semakin kaya pula fungsi bahasa itu dimilikinya. Yang terakhir adalah fungsi tekstual. Fungsi bahasa ini berwujud teks tulis dan lisan sebagai sarana penggambaran situasi tertentu. Fungsi tekstual ini merupakan perwujudan fungsi bahasa dalam kaitannya sebagai wadah atau tempat komunikasi.

Linguistik sistemik fungsional yang biasa disebut linguistik sistemik merupakan jenis kajian linguistik yang dikembangkan berdasarkan gramatika sistemik. Linguistik sistemik memaparkan bagaimana bahasa digunakan. Paparan

bahasa yang digunakan manusia berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi bahasa dalam memenuhi kebutuhan manusia terwujud dalam sebuah konteks tertentu. Penggunaan bahasa dalam konteks itulah yang akan membentuk sistem bahasa.

Penggunaan bahasa pada teks di lingkungan sekolah merupakan bagian dari linguistik sistemik fungsional yang berhubungan dengan genre teks (Martin, 1992). Genre teks merupakan organisasi atau sistem yang memformulasikan bentuk-bentuk bahasa untuk mengemban tugas atau fungsi sosial. Genre sebuah teks dapat diidentifikasi melalui struktur teksnya, yaitu urutan bagaimana teks itu dibangun. Secara umum genre dapat dibagi dua, yaitu genre makro dan genre mikro. Genre makro akan berisi teks yang di dalamnya terdapat genre lain yang lebih detail. Dalam konteks ini genre lain disebut dengan genre mikro.

Lanskap linguistik di sekolah dapat diwujudkan dalam berbagai teks. Teks tersebut dapat berupa teks di papan pengumuman, teks di spanduk, teks di *banner*, teks berjalan di layar, atau di tempat lainnya. Jenis teks yang muncul juga beragam. Untuk memberikan batasan lanskap lingkungan sekolah yang akan dikaji dalam tesis ini hanya akan difokuskan pada teks yang berada pada teks iklan, poster, dan slogan. Pada Kurikulum 2013 ketiga jenis teks tersebut merupakan bagian dari kompetensi dasar yang siswa kuasai di kelas VIII pada tingkat SMP. Iklan, poster, dan slogan merupakan bagian dari lanskap linguistik yang cukup dominan di lingkungan sekolah. Ketiga jenis teks tersebut mudah siswa jumpai di lingkungan sekolah mereka.

Dalam buku *Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII* yang digunakan oleh berbagai sekolah di Indonesia dibahas satu bab khusus terkait dengan iklan, poster, dan slogan. Dalam bab yang berjudul “Iklan, Sarana Komunikasi” mengulas berbagai hal terkait dengan kompetensi siswa yang harus dikuasai dengan materi tersebut (Kosasih, 2017). Kompetensi terkait dengan materi yang digunakan untuk mengidentifikasi informasi teks iklan, menyimpulkan isi iklan, menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, dan menyajikan gagasan, pesan, ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster. Untuk itu, hadirnya teks iklan, poster, dan slogan merupakan bagian dari lanskap linguistik sekolah seperti kaitannya dengan

berbagai informasi yang telah ditulis oleh para sarjana dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di sekolah.

Penggunaan bahasa pada lanskap linguistik di sekolah perlu dikupas karena ruang publik atau lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan pendidikan yang dapat memengaruhi pendidikan dan pengajaran di sekolah tersebut. Penggunaan bahasa pada lanskap linguistik sekolah dapat dijadikan media untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa. Apakah teks yang terpampang di lingkungan sekolah sudah berfungsi secara baik terhadap warga sekolah? Penggunaan bahasa pada lanskap linguistik sekolah juga menjadi cerminan kebijakan sekolah terhadap kebijakan kebahasaan yang dilakukan oleh sekolah atau pemerintah. Untuk itu, kajian penggunaan bahasa pada lanskap linguistik di sekolah perlu diangkat untuk mendapatkan deskripsi penggunaan bahasanya. Selain itu, kajian ini menjadi penting karena penelitian-penelitian lanskap linguistik yang dilakukan di Indonesia belum menyentuh pada penggunaan bahasa di lanskap lembaga pendidikan atau sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut tesis ini akan mengangkat permasalahan penggunaan bahasa Indonesia di lanskap linguistik sekolah di SMPN 44 Jakarta sebagai data penelitian. Untuk itu, judul tesis ini ialah “Penggunaan Bahasa Indonesia pada Lanskap Linguistik Sekolah” (Penelitian Analisis Isi Berdasarkan Linguistik Sistemik Fungsional di SMPN 44 Jakarta).

Lanskap linguistik di lingkungan sekolah ini merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya untuk dibahas dalam kajian akademik, direncanakan sesuai dengan kebijakan, dan dapat menjadi alat pembelajaran siswa. Oleh karena itu, lanskap lingkungan sekolah dapat dikaji secara akademis untuk mendukung proses pendidikan dan kebijakan kebahasaan yang diberlakukan di sekolah. Satu laporan akademik juga menyatakan bahwa peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi teks iklan, slogan, dan poster, kesulitan untuk mencari ide dan kata-kata, serta kurang termotivasi (Maulidina dan Turistiani, 2018). Temuan ini perlu diangkat agar tagihan atas kompetensi siswa bisa terakomodasi dan kesulitan pemahaman serta kendala pemahaman materi teks tersebut dapat dicarikan alternatif pemecahannya.

Berdasarkan Kurikulum 2013 teks iklan, slogan, dan poster termasuk dalam

Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar; 4.3 Menyimpulkan isi iklan, slogan, atau poster (membanggakan dan memotivasi) dari berbagai sumber; 3.4 Menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar; dan 4.4 Menyajikan gagasan, pesan, dan ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis.

Berdasarkan uraian di atas lanskap linguistik di lingkungan sekolah memiliki keterkaitan yang erat dengan bahan ajar pemenuhan kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia. Tidak hanya sebagai bahan ajar, lanskap linguistik yang dibangun oleh para siswa merupakan hasil belajar yang didapatkan di dalam kelas. Pihak sekolah dapat memberikan apresiasi terhadap hasil belajar siswa tersebut dengan cara memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyusun lanskap linguistik di lingkungan sekolah dengan memajankan hasil kerja mereka berupa teks iklan, slogan, dan poster. Oleh karena itu, lanskap linguistik sekolah berkaitan erat dengan bahan ajar dan produk hasil belajar siswa di sekolah yang relevan untuk dikaji.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia yang tertulis di lanskap linguistik sekolah. Lanskap linguistik sekolah dalam penelitian ini diwakili oleh teks iklan, poster, dan slogan. Ketiga jenis teks ini merupakan bagian dari pemenuhan kompetensi dasar pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII pada Kurikulum Tahun 2013 dan ketiga jenis teks itu merupakan bagian dalam cakupan lanskap linguistik sekolah. Penggunaan bahasa pada ketiga teks itu akan diuraikan melalui subfokus penelitian ini yang mengangkat aspek fungsi sosial lanskap linguistik sekolah; struktur teks lanskap linguistik sekolah; dan unsur kebahasaan lanskap linguistik sekolah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, pertanyaan penelitian dikaitkan dengan penggunaan bahasa di lingkungan sekolah dalam teks iklan,

poster, dan slogan. Pertanyaan penelitian dirumuskan melalui penggunaan bahasa dalam ketiga teks tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana fungsi sosial lanskap linguistik sekolah?
2. Bagaimana struktur teks lanskap linguistik sekolah?
3. Bagaimana unsur kebahasaan lanskap linguistik sekolah?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap lanskap linguistik di sekolah. Manfaat dan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang dapat diformulasikan pada kedua kelompok manfaat berikut.

1. Manfaat teoretis

Ada beberapa manfaat teoretis yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini, di antaranya:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan lebih banyak tentang gambaran serta penjelasan penggunaan bahasa pada iklan, poster, dan slogan di lingkungan sekolah sebagai tempat dan pusat pembelajaran;
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kekritisian pelaku pendidikan di sekolah terhadap teks yang berada di lingkungan sekolah, terutama teks iklan, poster, dan slogan karena teks tersebut dapat berkontribusi terhadap pembelajaran siswa dan kebijakan kebahasaan;
- c. Penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan pelaku pendidikan dalam mengelola lingkungan sekolah sebagai bagian dari model pembelajaran bahasa siswa.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat digunakan dari hasil penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan di Universitas Negeri Jakarta. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat ditindaklanjuti pada penelitian berikutnya yang lebih komprehensif.
- b. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi dunia pendidikan bahwa teks iklan, poster, dan slogan di lingkungan sekolah dapat digunakan sebagai materi autentik pembelajaran kelas VIII dan menjadi cermin hasil pembelajaran siswa.
- c. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh pemangku kepentingan baik pihak sekolah maupun di luar sekolah untuk kepentingan yang lebih luas dalam konteks perencanaan dan kebijakan bahasa.

E. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penggunaan teks slogan, iklan, dan poster di lanskap lingkungan sekolah. Iklan, poster, dan slogan sudah biasa siswa temukan di ruang publik di masyarakat. Akan tetapi, iklan, poster, dan slogan tersebut yang paling dekat dengan mereka dapat ditemukan di lingkungan sekolah. Ketiga jenis teks tersebut juga merupakan bagian yang menjadi kompetensi yang harus mereka kuasai sehingga teks yang mewakili ketiga jenis teks tersebut juga menjadi hal yang sangat penting untuk mendapat perhatian semua pihak. Memang telah banyak penelitian yang mengangkat ketiga jenis teks tersebut dalam kaitannya dengan pembelajaran, tetapi yang berfokus di lingkungan sekolah belum banyak ditemukan di masyarakat. Begitu juga banyak linguist yang telah mengangkat penelitian yang berfokus pada linguistik berbasis lanskap, tetapi penelitian-penelitian itu tidak berfokus di lokus sekolah, khususnya penelitian di Indonesia seperti yang telah diuraikan di latar belakang penelitian ini.

Beberapa penelitian tentang iklan juga telah dilakukan dalam kaitannya dengan sekolah (Maulidina dan Turistiani, 2018), (Ardani dkk., 2019), (Yuniati, 2019), (Tugiati dan Kuntoro, 2019). Dalam penelitian tersebut iklan diambil dari sumber media cetak. Analisis fungsi sosial yang berbasis pada Linguistik Sistemik Fungsional menyatakan bahwa fungsi sosial iklan pada produk iklan yang diteliti berfungsi untuk memperkenalkan, memberi informasi, dan memasarkan produk

dengan tujuan menarik konsumen. Kedua iklan produk yang diteliti berjenis genre deskripsi dan genre eksposisi dan dalam menjelaskan fungsi produk menggunakan proses material dan lebih banyak menggunakan kalimat pasif.

Berbeda dengan Maulidina dan Turistiani (2018) yang mengangkat penelitian tentang pembelajaran langsung pada materi iklan, poster, dan slogan. Titik berat penelitian ini berada pada proses pengembangan lembar kerja peserta didik. Kualitas lembar kerja peserta didik menggunakan model pembelajaran langsung yang dinilai dari tiga aspek, yakni validitas, keefektifan, dan kepraktisan. Penelitian ini mencoba mencari alternatif untuk menguasai kompetensi pembelajaran pada materi iklan, poster, dan slogan.

Ardani (2019) mengangkat penelitian tentang iklan, poster, dan slogan ditinjau dari aspek fonologi dan morfologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggunaan tataran fonologi pada poster dalam Majalah Dinding UMP, (2) proses morfologi poster dalam Mading UMP, dan (3) skenario pembelajarannya di kelas VIII pada tingkat SMP. Temuan penelitian tersebut masih terdapat penyimpangan fonologi pada poster di sekolah dan terdapat proses morfologis di poster majalah dinding di sekolah.

Penelitian lain oleh Tugiati dan Kuntoro (2019) mengangkat struktur wacana iklan di berbagai media cetak yang dilihat isi, struktur, dan unsur kebahasaan. Materi iklan dilihat dari sudut pandang wacana sesuai dengan bahan ajar pada Kurikulum 2013. Materi-materi iklan ini dapat diterapkan pada pembelajaran seperti yang dirumuskan pada Kompetensi Dasar 3.3 dan 3.4 mengkaji teks iklan yang terdiri terdiri atas isi, struktur, dan kebahasaan iklan.

Beberapa penelitian yang telah disampaikan mengkaji iklan, poster, dan slogan. Kajian penelitian masih sama dengan yang lain berupa telaah isi, struktur, dan unsur kebahasaan, tetapi perbedaan dan kebaruan penelitian ini adalah penelitian yang berfokus di lingkungan sekolah. Fokus pada lingkungan sekolah ini merupakan bagian dari teori Behaviorisme. Lingkungan sekolah menjadi hal yang serius untuk diangkat sebagai bagian integral proses pembelajaran. Stimulus berupa penggunaan bahasa di lingkungan sekolah khususnya pada iklan, poster, dan slogan akan menjadi pembiasaan diri para siswa baik sebagai bahan penguatan

dalam pembelajaran teks tersebut maupun sebagai hasil pemelajaran siswa terhadap ketiga teks tersebut.

